

**KONSELING PRA NIKAH BAGI MAHASISWA
DI PERGURUAN TINGGI MELALUI
PENDEKATAN KELOMPOK**

**Oleh :
Nani M. Sugandhi
0603790/S-3**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**

A. PENGANTAR

Proses perkembangan adalah rentangan kehidupan individu yang dijalani dari fase ke fase, yaitu mulai dari fase : pranatal, bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan berakhir dengan fase tua.

Mahasiswa adalah individu yang sedang memasuki fase dewasa awal, yaitu merupakan fase usia yang tidak hanya menuntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuannya saja, namun juga keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup secara mandiri. Pencapaian pendidikan pada jenjang ini, diharapkan memiliki kemampuan dan wawasan yang lebih luas serta berpeluang untuk memasuki dunia kerja dan hidup di masyarakat sekaligus memiliki kesiapan untuk hidup berkeluarga.

. Ditinjau dari tugas perkembangan yang sedang dihadapi pada fase usia dewasa awal, maka salah satu tugas perkembangan yang sedang dihadapi mahasiswa adalah *“mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga”*.

Konsekuensinya, diharapkan para mahasiswa mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan secara efektif dan optimal, baik dalam tugas akademiknya sebagai calon cendikia, juga dalam mempersiapkan karir dan pernikahan dalam hidup berkeluarga.

Realisasinya, proses perjalanan yang ditempuh tidak selalu dalam kondisi yang mulus dan sekaligus tercapai sesuai target yang diharapkan dan direncanakan. Adakalanya perkuliahan ditempuh sesuai

tepat waktu, karir dan pernikahan menyusul kemudian. Namun juga, adakalanya perkuliahan dan karir belum tercapai, pernikahan harus sudah mendahuluinya. Begitulah nampaknya berdasarkan fenomena yang ada.

Bahkan jika menyoroti sebuah isu pernikahan yang berkembang pada masa remaja akhir dan dewasa awal terutama bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terkadang mereka dihadapkan kepada pemikiran dan perasaan yang berkecamuk antara mengambil keputusan untuk menikah atau menunda waktu untuk menikah, merencanakan waktu yang tepat untuk menikah, menetapkan tipe atau kriteria pasangan yang diharapkan, kemampuan mendeskripsikan pernikahan yang hendak dicapai, belajar memahami peran sebagai suami atau isteri, memahami keuntungan dan kerugian antara hidup sendiri atau menikah, mengenal dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, melakukan upaya yang dapat mengantisipasi terjadinya ketidakpuasan dalam membuat keputusan untuk sebuah pernikahan.

(Mengadaptasi pernyataan Marcia et al., dalam Kenedi G. ; 2005 : 2-3).

Merujuk kepada fenomena di atas, khususnya dalam menghadapi salah satu tugas perkembangan yang sedang dihadapi yaitu memilih pasangan hidup, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, bagi mahasiswa tidak lepas dari permasalahan yang cenderung harus dihadapinya. Hal ini terkadang tidak dapat untuk di atasi sendiri, namun

sangat memerlukan bantuan orang lain untuk saling berbagi pengalaman. Kondisi seperti ini cenderung mereka perlukan jika bertemu baik dengan sesama teman yang sedang berada pada permasalahan yang sama, maupun dengan melalui bantuan dosen pembimbing atau dosen wali kelas.

Implikasinya, para pendidik di Perguruan Tinggi, khususnya para Dosen Pembimbing Akademik, wali kelas, atau melalui wadah UPT Layanan Bimbingan Konseling, berkewajiban memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab dalam memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa, terutama dalam mengantisipasi serta menangani para mahasiswa yang memerlukan bimbingan khususnya dalam menghadapi persiapan untuk memasuki hidup berkeluarga melalui pernikahan. Melalui pendekatan konseling kelompok, khususnya yang difasilitasi melalui UPT Layanan Bimbingan dan Konseling, maupun langsung melalui dosennya masing-masing, diharapkan para mahasiswa memperoleh perubahan dan perbaikan pada diri sendiri melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran serta penyesuaian yang lebih baik, dalam menghadapi persiapan kehidupan dimasa datang, baik kehidupan dalam bersosialisasi / bermasyarakat, berkarir, maupun menghadapi kehidupan berkeluarga., sesuai dengan norma sosial dan kultur masyarakat dimana individu mahasiswa itu berada.

Salah satu upaya bantuan yang diberikan kepada mahasiswa adalah dengan melalui pendekatan konseling kelompok. Dengan melalui

pendekatan kelompok, menggambarkan betapa pentingnya nilai kebersamaan, kekompakan, saling memahami dan bekerjasama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam meraih tujuan yang ingin dicapai. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW : “Sesungguhnya interaksi antara individu (muslim) dengan yang lainnya laksana jari-jemari yang tidak pernah berhenti untuk saling membantu dan mengasihi” (Al-Hadist).

Pendekatan konseling kelompok cenderung lebih efektif dibandingkan dengan konseling individual. Tentang keefektifannya, selanjutnya Gibsom dan Mitchell (1995 : 185) mengasumsikan sebagai berikut.

1. .Manusia itu berorientasi kelompok. Orang-orang saling melengkapi, membantu, dan menikmati satu sama lain. Kelompok merupakan suatu tempat yang alami bagi terjadinya proses tersebut.
2. Manusia berusaha memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar dan bersifat pribadi-sosial melalui kelompok, meliputi kebutuhan untuk mengetahui dan tumbuh secara mental; dengan demikian, kelompok merupakan jalan yang paling alami dan *expeditious* untuk belajar.
3. Secara konsekuen, kelompok merupakan tempat yang paling berpengaruh dalam teknik-teknik pertumbuhan, belajar,

pengembangan pola perilaku, gaya *coping*, nilai-nilai, potensi karir, dan penyesuaian diri seseorang.

Dengan melalui tugas makalah dalam mata kuliah Konseling di Perguruan Tinggi yang merupakan mata kuliah Kajian Mandiri ini, diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap seluruh pihak yang terkait, khususnya pertama, bagi penulis dalam rangka penyelesaian salah satu tugas mata kuliah, kedua, dalam rangka rencana penulisan ‘ disertasi’ sebagai akhir persyaratan selesainya perkuliahan. Kontribusi berikut, sebagai masukan bagi pengembangan program bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Pendidikan Indonesia.

B. KONSEP POKOK MATERI

Konsep pokok materi yang dikemukakan dalam makalah ini mencakup aspek-aspek berikut.

1. Mahasiswa sebagai Fase Usia Dewasa
2. Selintas tentang Konseling Kelompok
3. Selintas tentang Konseling Pra nikah
4. Konseling Pra nikah Melalui Pendekatan Kelompok

1. Mahasiswa Sebagai Fase Usia Dewasa

Masa dewasa awal atau *early adulthood* (18- 25 tahun) merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru

dan harapan-harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Orang dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru sebagai suami atau istri, sebagai orang tua, sebagai pekerja, dan sebagai anggota masyarakat. Peran baru yang dimainkan oleh orang dewasa awal harus diikuti oleh perubahan sikap, keinginan dan nilai-nilai yang sesuai dengan peran baru tersebut. Orang dewasa awal sering mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang ia miliki, baik sebagai suami, istri, pekerja maupun anggota masyarakat.

Berikut dikemukakan ciri-ciri umum tahap perkembangan dewasa awal adalah : 1) *Masa pengaturan*, usia dewasa awal merupakan saat dimana seseorang mulai menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. 2) *Usia reproduktif*, usia dewasa awal merupakan masa yang paling produktif untuk memiliki keturunan, dengan memiliki anak mereka akan memiliki peran baru sebagai orang tua. 3) *Masa Bersalah*, pada usia dewasa awal akan muncul masalah-masalah baru yang berbeda dengan masalah sebelumnya, diantaranya masalah pernikahan. 4) *Masa ketegangan emosional*, usia dewasa awal merupakan masa yang memiliki peluang terjadinya ketegangan emosional, karena pada masa itu seseorang berada pada wilayah baru dengan harapan-harapan baru, dan kondisi lingkungan serta permasalahan baru. 5) *Masa keterasingan sosial*, ketika pendidikan berakhir seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan keluarga, seiring dengan itu hubungan dengan kelompok

teman sebaya semakin renggang.6) *Masa komitmen*, pada usia dewasa awal seseorang akan menentukan pola hidup baru, dengan memikul tanggung jawab baru dan memuat komitmen-komitmen baru dalam kehidupan. 7) *Masa ketergantungan*, meskipun telah mencapai status dewasa dan kemandirian, ternyata masih banyak orang dewasa awal yang tergantung pada pihak lain. 8) *Masa perubahan nilai*, jika orang dewasa awal ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa. 9) *Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru*. 10) *Masa kreatif*, masa dewasa awal merupakan puncak kreativitas.(Elizabeth Hurlock, 1991 : 247-252).

Ditinjau dari tugas perkembangan yang sedang dihadapi pada fase usia dewasa awal, maka tugas perkembangan yang sedang dihadapi adalah sebagai berikut :

1) mulai bekerja ; 2) memilih pasangan hidup ; 3) belajar hidup dengan pasangan ; 4) mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga ; 5) memelihara anak ;6) mengelola rumah tangga ; 7) mengambil tanggung jawab sebagai warga negara ;8) menemukan suatu kelompok yang serasi. (Elizabeth B. Hurlock , 1991 : 10).

2. Selintas Tentang Konseling Kelompok .

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan terhadap individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan

penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

(Rohman Natawidjaja ; 1987 : 33)

Dari pengertian di atas, dapat dimaknai, bahwa sekalipun bantuan diberikan dalam suasana kelompok, namun tergambar dengan jelas bahwa, tujuan akhir yang dicapai adalah bersifat individual. Sementara peran dan fungsi konseling kelompok itu sendiri dipandang sebagai perantara atau medium yang memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku pada masing-masing anggota kelompoknya.

Terkait dengan tujuan akhir yang dicapai dalam konseling kelompok, Nana Syaodih Sukmadinata (1988 : 74-75) mengemukakan bahwa tujuan konseling kelompok adalah membantu individu agar dapat : a) mencapai pemahaman diri; b) mempunyai pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain; c) memiliki pemahaman yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian ; d) mengendurkan ketegangan, frustrasi, kecemasan, atau perasaan berdosa; e) memahami masalah dengan baik, belajar mengawasinya, mengadakan pemilihan, dan mencari keputusan yang tepat ; f) menerima secara objektif tentang pikiran, perasaan, dan motif-motifnya ; g) memiliki perasaan bersatu dengan orang lain, menerima dan memberikan bantuan, memahami dan menerima dirinya dan orang lain.

3. Selintas Tentang Pernikahan dan Konseling Pra Nikah

Pernikahan adalah ikatan sakral yang terjalin di antara laki-laki dan perempuan yang telah memiliki komitmen untuk saling menyayangi, mengasihi, dan melindungi. Hubungan yang terjadi di antara pasangan dalam sebuah pernikahan, merupakan hal yang paling mendasar. Apabila hubungan yang terjadi di antara pasangan tersebut terjalin dengan baik, maka akan nampak keharmonisan dan kebahagiaan di dalam pernikahan dan hidup berkeluarga yang dijalaninya. Begitu pun sebaliknya, jika dalam memasuki jenjang pernikahan, seseorang belum mampu mempersiapkan dirinya baik secara fisik, mental, spritual, dan finansial, maka diperlukan sekali persiapan – persiapan menuju ke jenjang pernikahan dan hidup berkeluarga.

Sebuah persiapan sangat diperlukan dengan tujuan agar masing-masing pasangan dapat mengetahui, memahami, serta mensikapi nilai-nilai pernikahan yang merujuk kepada makna dan hikmah pernikahan dalam hidup berkeluarga.

Dalam agama nikah ini sangatlah dianjurkan, bahkan diwajibkan bagi mereka yang apabila tidak nikah, cenderung akan melakukan zina. Salah satu anjuran agama, melalui hadist Rasulullah Saw., dikemukakan sebagai berikut. *“Wahai para pemuda, siapa saja yang telah sanggup untuk memberi nafkah, hendaklah dia menikah, karena nikah itu*

merupakan suatu jalan untuk mencegah pandangan (dari hal negatif) dan lebih memelihara kehormatan”.

Agama menganjurkan atau mewajibkan menikah kepada umatnya, karena nikah mengandung hikmah sebagai berikut : 1) penyaluran nafsu seksual secara benar dan sah ; 2) satu-satunya cara untuk mendapatkan anak atau mengembangkan keturunan secara sah ; 3) untuk memenuhi naluri kebabakan dan keibuan yang dimiliki seseorang dalam melimpahkan kasih sayangnya ; 4) mengembangkan rasa tanggung jawab seseorang yang telah dewasa ; 5) berbagai rasa bertanggungjawab melalui kerjasama yang baik ; 6) mempererat hubungan (tali silaturahmi) antar satu keluarga dengan keluarga lain ; 7) menjaga diri dari keamaksiatan karena terpenuhinya kebutuhan fitrah seks ; 8) memperpanjang usia. (Dadang Hawari , 2006 : 60 – 65, Suroso Abd. Salam, dkk., 2006 : 165).

Ciri-ciri individu yang memasuki usia dewasa awal dan memiliki sikap positif terhadap pernikahan, dikemukakan sebagai berikut.

- a. Mau mempelajari hal ihwal pernikahan
- b. Meyakini bahwa nikah merupakan satu-satunya jalan yang mensahkan hubungan sex antara pria dan wanita.
- c. Meyakini bahwa nikah merupakan ajara agama yang sakral (suci) yang tidak boleh dilanggar.
- d. Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.

Disamping hikmah pernikahan dan ciri-ciri sikap positif yang perlu dipersiapkan mahasiswa sebagai individu yang sedang berada pada fase usia dewasa awal, maka perlu memahami pula faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menempuh pernikahan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kematangan fisik (bagi wanita setelah usia 18-20 tahun, bagi pria usia 25 tahun).
- b. Kesiapan materi (bagi suami diwajibkan memberi nafkah kepada istri)
- c. Kematangan psikis (mampu mengendalikan diri, tidak kekanak-kanakan, tidak mudah tersinggung, dan tidak mudah pundung, berkisap mau menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya; mempunyai sikap toleran, bersikap hormat atau mau menghargai orang lain, dan memahami karakteristik pribadi dirinya atau calon istri/suaminya).
- d. Kematangan Moral-Spiritual (memiliki pemahaman dan keterampilan dalam masalah agama, sudah bisa dan biasa melaksanakan ajaran agama, terutama shalat dan mengaji kitab suci, dan dapat mengajarkan agama kepada anak).

Sesuai dengan paparan di atas tentang hikmah, ciri-ciri, dan faktor-faktor yang perlu dipahami dalam menghadapi pernikahan, berikut dikemukakan makna hidup berkeluarga yang akan dijalani setelah proses pernikahan berlangsung. Keluarga terbentuk melalui pernikahan. Hidup bersama antara pria dan wanita tidak dapat

dikatakan “keluarga”, jika tidak diikat dengan tali pernikahan. Hidup bersama tanpa nikah, orang menamakannya ”samen leven” alias “kumpul kebo”, yang menurut agama haram hukumnya. Hidup berkeluarga adalah hidup bersama antara suami-istri, atau orang tua-anak sebagai hasil dari ikatan pernikahan.

Dalam hidup berkeluarga itu, ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing anggotanya. Suami mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah dan memberi perawatan dan pendidikan kepada keluarganya. Dia mempunyai hak untuk mendapat penghidmatan yang baik dari istrinya, dan penghormatan dari anaknya. Istri atau ibu mempunyai kewajiban untuk berhidmat kepada suaminya, dan merawat serta mendidik anaknya. Dia pun mempunyai hak untuk mendapat nafkah dari suaminya dan penghormatan dari suami dan anaknya. Anak mempunyai kewajiban untuk menghormati atau mentaati perintah orang tuanya. Dia juga mempunyai hak untuk mendapat perawatan dan pendidikan dari orang tuanya.

Sedangkan ciri-ciri usia dewasa awal yang mempunyai sikap positif terhadap hidup berkeluarga, dikemukakan sebagai berikut.

- a. Mempunyai keinginan mempelajari hal ihwal hidup berkeluarga.
- b. Mau menerima hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, atau sebagai orang tua.
- c. Meyakini bahwa hidup berkeluarga merupakan salah satu ibadah kepada Tuhan

- d. Meyakini bahwa dengan hidup berkeluarga masyarakat atau negara itu akan kokoh, sejahtera, aman, tertib, maju , dan bermoral. (Syamsu Yusuf , 1998 : 42-42).

Konseling pranikah adalah suatu pola pemberian bantuan yang ditujukan untuk membantu mahasiswa memahami dan mensikapi konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan nilai-nilai keagamaan sebagai rujukan dalam mempersiapkan pernikahan yang mereka harapkan. Inti pelayanan konseling pranikah adalah wawancara konseling, melalui wawancara konseling diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai dan keyakinan yang kokoh, serta membantu menangani masalah-masalah yang mengganggu mereka menuju pernikahan yang diharapkan.

Konseling pranikah yang dimaksud, dirancang dalam sebuah sistem dengan komponen-komponen dari aspek-aspek konseling yang diidentifikasi secara jelas dan diorganisasikan ke dalam suatu susunan yang dapat meningkatkan keefektifan dan keefesienan suatu pelayanan.

Konseling pra nikah dalam makalah ini, akan direalisasikan melalui pendekatan kelompok yang akan dibahas pada bagian berikut.

4. Konseling Pra Nikah Melalui Pendekatan Kelompok

Bagian ini akan membahas secara rinci dan menyeluruh, karena merupakan isi pokok materi tentang pendekatan kelompok dan di implementasikan dalam konseling pra nikah bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Sebagai bahan rujukan utama yang dijadikan landasan pokok materi, baik sebagai bahan uraian pada aspek ini, maupun fokus isi makalah secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

a. Konsep Pokok Materi pertama, di angkat dari sebuah **artikel**, yang berjudul 'Teknik-Teknik Bagi Kelompok Pra nikah' (*Techniques with Pre-Marriage Group*), penulisnya adalah David J. Rolfe (*Marriage and Family Counseling Clinic Lansing, Michigan, USA*) diperoleh dari *British Journal of Guidance & Counselling*. Uraian dari pembahasan artikel tersebut adalah sebagai berikut.

Artikel ini membahas desain dan implementasi kursus singkat pranikah bagi pasangan. Formatnya berupa salah satu ceramah pendek yang diikuti dengan latihan (*exercises*) dan diskusi oleh pasangan atau kelompok-kecil. Berkenaan dengan latihan orientasi, dibahas lima bidang kajian / topik, yaitu : 1) interaksi pernikahan ; 2) manajemen keuangan; 3) tugas orang tua (parenthood); 4) dimensi-dimensi keagamaan; dan 5) masalah seks. Kursus ini merujuk pada program pranikah lainnya yang diselenggarakan di Amerika Serikat.

Gangsei (1971) yang orientasinya lebih bersifat psikologis, memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menjalankannya

sendiri melalui sebuah bentuk kursus yang lebih fleksibel digunakan oleh Glendening & Wilson (1972) dalam sebuah kursus yang diadakan bagi calon perwira militer dan calon istrinya. Terbuka bagi lima pasang sekaligus, kursus ini berlangsung rata-rata 22 jam pertemuan dalam satu akhir pekan. Penekanannya terletak pada penggunaan proses kelompok-kecil untuk lebih lanjut menumbuhkan wawasan dan hubungan. Uniknya, kursus ini merupakan konseling lanjutan yang terencana selama bulan-bulan berikutnya.

Dua kursus lainnya, walau ditujukan pada pasangan individual, dapat diadaptasi untuk kelompok-kecil. Kedua kursus ini dimulai oleh cabang-cabang sistem hukum di AS yang bertanggung jawab memberikan izin menikah kepada pasangan muda yang berusia antara 14-18 tahun. Kursus yang diadakan di California lebih bersifat mendidik—*educational*—(Shonick, 1975). Kursus lainnya, yang digunakan di Ingham County, Michigan, menggabungkan unsur pendidikan dengan evaluasi diagnostik khusus dan psikoterapi singkat bagi pasangan muda dan orang tuanya (Rolfe, 1976).

Sebuah pendekatan yang berbeda adalah yang digunakan Program Komunikasi Pasangan Minnesota—*Minnesota Couples Communication Programme, MCCP*-- (Miller & Nunnally, 1972), yakni sebuah program pelatihan keterampilan komunikasi individual dan pasangan: dalam hal ini, sejumlah informasi disampaikan dan diperiksa nilai-nilainya. Namun, secara umum, terdapat sedikit sekali kursus yang

berusaha memberikan informasi dan keterampilan, dan pada saat yang sama memeriksa prioritas bagi pernikahan anggota-anggota kursusnya.

Materi Pelatihan

Materi dalam pelatihan ini memiliki lima bidang cakupan yaitu : 1) interaksi pernikahan; 2) manajemen keuangan ; 3) tugas sebagai orang tua (*parenthood*); 4) dimensi-dimensi keagamaan ; dan 5) masalah seks.

Masing-masing diberi alokasi waktu 40-90 menit, dan formatnya sama pentingnya dalam semua hal, yakni penyampaian informasi diikuti dengan sesi pertanyaan pendek dan sisa waktu terbanyak digunakan untuk latihan baik di kelompok kecil atau pasangan individual.

Kelima bidang cakupan dari materi kursus diatas, berikut dikemukakan penjelasannya masing-masing.

1. interaksi pernikahan. Materi ini dimulai dengan ceramah singkat meminta partisipan memikirkan peran implisit dan eksplisit dari fungsi kerja dan organisasi dalam keluarga yang telah mereka jalankan. Sikap-sikap terhadap rasa marah, mendebat, kasih sayang, masalah seks dan mitos keluarga (Laing, 1969) dinyatakan penting. Orientasinya merupakan salah satu dari 'bagaimana Anda melakukan sesuatu di dalam keluarga Anda dan bagaimana pasangan Anda melakukannya di keluarganya?'

Selanjutnya, partisipan bersama dengan pembicara membuat daftar pernyataan tentang tanggung jawab peran istri dan suami. Pembicara menuliskannya di papan tulis, dengan menggunakan huruf-

huruf dari setengah bagian alfabet pertama untuk mengidentifikasi 10 atau 12 pernyataan peranan istri, dan huruf-huruf pada sebagian akhir alfabet untuk mengidentifikasi pernyataan tentang peranan suami. Pasangan kemudian dipisah, diberi kertas dan pensil, dan diminta mengurutkan pernyataan tersebut berdasarkan penekanan relatif atau prioritas yang mereka tetapkan dalam hal fungsi kerja masing-masing yang dijalankan sebelumnya dalam pernikahan. Tiap orang juga mengurutkan pernyataan tentang peranan pasangannya, yang menunjukkan bagaimana mereka menginginkan pasangannya bertindak sebagai seorang suami atau istri. Setelah ini, tiap pasangan kembali bersama dan membahas urutan prioritas relatifnya. Diketahui bahwa perbedaan tiga tingkat atau lebih dalam urutan prioritas diantara pasangan—misalnya, si perempuan menetapkan persahabatan bagi dirinya dan pasangannya sebagai prioritas utama, dan si laki-laki menetapkannya sebagai prioritas keempat—merupakan pemicu konflik pada hal tersebut. Pasangan-pasangan diminta melihat prioritas-prioritasnya bersama, dan menemukan bagaimana dan mengapa mereka telah mencapai konsensus. Mereka sama-sama diminta melihat area-area perbedaan dan memikirkan tidak hanya tentang arti dari perbedaan tersebut, namun juga bagaimana cara mengatasinya. Mereka didorong untuk melanjutkan diskusinya setelah pertemuan. Rupanya banyak dari mereka yang melakukannya.

2. Bidang manajemen keuangan. Untuk mengkaji bidang ini, sangatlah tidak mudah, karena terdapat informasi tertentu yang telah tercakup di dalamnya. Detemukan bahwa betapa pentingnya menyediakan buklet-buklet tentang asuransi yang dipilih secara cermat, menyusun anggaran, bagan sewa-beli, kartu kredit, dan bagaimana mengatur keinginan.

Fokus utama ceramah dalam materi ini adalah tentang bagaimana menggunakan informasi yang tercantum dalam *handout*. Topik-topik seperti tujuan perencanaan, mekanisme alokasi uang, dan bagaimana mengelola sesuatu jika pengeluaran seseorang melebihi pendapatannya, semuanya merupakan bagian yang membantu dari presentasi. Tergantung preferensi pembicara, ceramah ini didahului atau diikuti dengan presentasi film dan kaset-tape yang berjudul 'Pernikahan dan Uang' (*Marriage and Money*), yang menayangkan pasangan muda yang sedang mempertimbangkan sejumlah pilihan realistis.

Bagian berikutnya dari sesi ini berfokus pada prioritas-prioritas partisipan kursus. Terdapat dua metode yang berhasil digunakan. Salah satunya adalah Latihan Manajemen Keuangan—*Money Management Exercise*—(Rolfe, 1975)¹, sebuah kumpulan sketsa permasalahan keuangan. Tiap partisipan mengambil sebuah kartu bernomor secara acak, membacakan sketsanya kepada anggota-anggota kelompok lainnya, dan kemudian menjelaskan bagaimana keadaan sulit tersebut diatasi. Mengecek pasangannya apakah mereka menginginkan atau

menyukai bantuan (*remedy*) dapat membuka diskusi yang menarik dan menyenangkan.

Latihan alternatif lain adalah Inventaris Prioritas Finansial-*Financial Priority Inventory* (Rolfe, 1974)¹. Ini berkaitan dengan prioritas dalam hal penggunaan uang, nilai-nilai manajemen keuangan, dan jumlah relatif yang dimiliki masing-masing pasangan dalam keputusan finansial, dan perkiraan seberapa besar uang yang dapat dibelanjakan untuk bermacam-macam barang. Pasangan dipisahkan untuk mengisi formulir dan kemudian kembali bersama untuk memulai proses penyusunan manajemen keuangan untuk pernikahannya mendatang. Pasangan-pasangan yang telah memulai proses ini beruntung karena mendapat umpan balik langsung dari tingkat konsensusnya. Kelompok ini seringkali merasa senang mengetahui tingkat konsensus dalam kelompoknya, dan pasangan lain yang memiliki prioritas sama. Secara membangun ini dapat ditangani selama tidak dipaksakan semua orang berbagi temuan-temuannya.

3. Tugas orang tua (*parenthood*). Tugas ini memiliki fungsi ganda: hubungan dengan orang tua dan ipar, dan pasangan juga menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Topik ini bagi pembicara termasuk sulit untuk disampaikan secara memuaskan karena ketika diminta mengungkapkannya seringkali seorang yang cerdas dan terbuka pemikirannya bahkan bersikukuh dan berpikiran sempit seperti

misionaris Victoria. Selanjutnya dipilih para pembicara secara cermat, mencari seseorang yang dapat menyampaikan fakta-fakta sekaligus mendorong pasangan untuk memikirkan siapa yang diharapkan melakukan segala hal dalam pernikahannya. Pasangan yang sudah bertunangan seringkali harus dibujuk bahwa penting untuk membicarakan tugas orang tua sebelum mereka menikah. Namun, mereka menemukan ternyata sangat membantu untuk saling mengemukakan ekspektasi masing-masing tentang gambaran peran sebagai orang tua, dan memperkirakan perubahan yang terjadi di dalam pernikahan setelah kehadiran anak-anak. Pertanyaan yang diajukan mencakup 'kapan Anda siap berkeluarga?' dan 'mengapa Anda ingin memiliki anak?'. Pembicara mengemukakan bahwa biasanya orang-orang cenderung membesarkan anak seperti halnya mereka dibesarkan: dengan sedikit desakan, ini memancing anggota-anggota kursus untuk mulai bersama-sama mengemukakan beberapa bayangan dengan calon suami/istrinya, dan umpan balik yang diterima menunjukkan bahwa setelah pertemuan usai banyak dari mereka berjam-jam membicarakan praktek-praktek berkeluarga. Pertanyaan-pertanyaan pada akhir ceramah harus dipisahkan dari bagaimana pembicara telah membesarkan anak-anaknya: mereka diarahkan kembali ke si penanya dan bagaimana dia ingin menangani situasi tersebut. Memberi jawaban yang sudah tersedia pada saat ini tidak akan membantu pasangan memanfaatkan intelijensinya untuk menghasilkan perencanaan yang

lebih dulu, namun memiliki akibat sebaliknya yakni malah menutup penyelidikan (*inquiry*)._Namun, mereka diberi rujukan organisasi atau buku dimana mereka dapat memperoleh nasihat yang diperlukan dari ahlinya.

Latihan pada bagian ini kembali menggunakan sketsa-sketsa pendek (Rolfe, 1975b)¹. Sebagaimana sketsa-sketsa dalam Latihan Manajemen Keuangan, yakni semuanya diambil dari kejadian sebenarnya, beberapa dikemukakan pasangan dalam konseling pernikahan, dan yang lainnya mengambil dari diskusi informatif dengan orang tua.

4. Dimensi-dimensi keagamaan dalam pernikahan. Versi yang diangkat dari materi keempat ini, adalah versi kristiani. Pendekatan yang digunakan dengan melalui tiga orang penceramah dari para pendeta. seorang penceramah / pendeta lajang, dua pendeta dari gereja yang berbeda, dan seorang pendeta dan masyarakat biasa. Keberhasilan dua pendekatan terakhir bergantung pada kemampuan para pemimpin bekerja sama. Sebelum membahas permasalahan, sangat membantu untuk menguji partisipan dan mengetahui apa yang mereka harapkan dari ceramah. Kemudian, segera setelah itu kelompok kecil diminta memutuskan untuk apa pernikahan bagi mereka dalam versi kristen: bagaimana pernikahan ini berfungsi dalam keseharian; dan bagaimana pasangan beda-keyakinan yang melanjutkan tradisi keagamaan masing-

masing dapat tetap memiliki pernikahan yang harmonis. Pembicara mengundang kelompok untuk mengemukakan pikirannya mengenai pertanyaan ini, dan gagasan ini secara informal dibangun untuk mencakup sejumlah bidang-bidang topik yang telah ditentukan. Ini terbukti jauh lebih efektif dibanding pendekatan alternatif ceramah-diikuti-pertanyaan dalam memstimulasi pikiran dan diskusi-kelompok tambahan. Bidang-bidang topik yang dibahas mencakup hubungan pernikahan, perencanaan keluarga, memperoleh keturunan, masalah seks dalam pernikahan, sifat sakral pernikahan, perintah agama mengenai anak-anak, persoalan dan pernikahan beda-keyakinan, keyakinan aktif dalam hubungan pernikahan, persiapan kehidupan pernikahan Kristen dan cara upacara pernikahan.

Disamping menyampaikan informasi faktual, diharapkan pendeta mendorong pasangan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda untuk mengunjungi gereja pasangannya, secara terpisah mencatat khotbah, dan memeriksa apakah keduanya 'mendengar' hal yang sama dari apa yang disampaikan (Knox, 1972). Beberapa pendeta enggan melakukan ini. Walaupun demikian, perbedaan agama harus dibicarakan secara mendalam sebelum pernikahan. Meski hal ini berlaku bagi semua campuran latar belakang agama, namun penting sekali bagi mereka yang mana persekutuan melintasi garis Katolik, Judaisme, Protestan Evangelis, atau Fundamentalisme (misalnya, Saksi Jehovah). Tiap pandangan umum agama menempatkan nilai-nilai pembedanya pada

ketaatan beragama, wewenang pendeta, individualitas, dan pemeluk agama baru. Gagalnya membahas perbedaan ini sebelum pernikahan dapat menyebabkan seseorang tidak mengetahui gambaran tentang keinginan pasangannya untuk mengubah atau mengikuti praktek-praktek terdahulunya.

Jika pemimpin mengalami kesulitan mengajak partisipan terlibat dalam membahas masalah ini, latihan nilai-nilai keagamaan kadang digunakan. Seluruh kelompok diminta membantu membuat daftar sepuluh pernyataan yang menggambarkan praktek keagamaannya. Kemudian, tiap kelompok kecil diminta mengurangi menjadi lima item, atau mengurutkan daftar lengkap dari kesepuluh item. Seringkali ini merupakan pekerjaan yang menuntut dan memakan waktu.

5. Masalah seks. Masalah seks merupakan topik menarik bagi semua orang, maka kursus dipenuhi partisipan dan berakhir menyenangkan. Topik seperti ini mungkin saja berlebihan di dunia berorientasi seks seperti saat ini, tapi ternyata tidak: sangat mengejutkan justru hanya sedikit yang benar-benar paham tentang masalah seks. Penceramah sebelum memulai sesi ini penting sekali untuk memberikan ulasannya terlebih dahulu. Apa yang membantu dan mengurangi kecemasan bagi pasangan muda mungkin saja menimbulkan kecemasan bagi orang yang lebih tua. Biasanya ulasan ini dimulai dengan tayangan film tentang masalah seks seperti *Achieving Sexual Maturity* (Memperoleh

Kematangan Seksual) atau *About Conception and Contraception* (Tentang Konsepsi dan Kontrasepsi). Kemudian diikuti dengan diskusi dan sesi pertanyaan yang dipimpin oleh dokter, perawat atau pembicara dari Klinik Perencanaan Keluarga (*Family Planning Clinic*). Diskusi mencakup fisiologi reproduksi manusia, perencanaan keluarga, dan nilai-nilai emosional penting dalam hubungan seksual, sikap tanggap yang berkurang, dan mengajarkan masalah seks kepada anak. Bidang-bidang ini bersifat emosional, yang mana pengajaran nilai-nilai bersinggungan dengan larangan kegiatannya: untungya terdapat sejumlah bahan-bahan sumber yang bagus (Rubin & Calderwood, 1973; dan Paoneso & Paoneso, 1971). Bahkan dengan partisipan yang terpelajar dan tampak malu-malu, kualitas pertanyaan yang diajukan lebih meningkat dengan cara memberikan kertas kepada semua orang untuk menuliskan pertanyaan: kertas kemudian dikumpulkan dan diserahkan kepada pembicara untuk dijawab; mereka yang tidak memiliki pertanyaan menulis '*no question*'.

Bagian terakhir dari bidang topik ini adalah latihan 'Hubungan Seksual' (*sexual intimacy*). Tiap pasangan diberi kuesioner untuk didiskusikan secara pribadi. Kuesioner tersebut bukan mengenai pantangan pranikah ataupun hidup bersama sebelum pernikahan, namun mengarahkan pasangan untuk saling menanyakan pertanyaan khusus seperti 'ketika berhubungan seks, apakah ada situasi atau saat-saat yang dapat menimbulkan ketegangan dalam pernikahan kita?'

'kapan kita berhubungan seks, apa yang kamu *rasakan* jika satu diantara kita tidak mencapai orgasme?', 'kebutuhan seksual seperti apa yang kamu bayangkan jika sedang merasa sedih, depresi atau tidak bahagia?' (Rolfe, 1975). Latihan ini memiliki dua tujuan sekaligus, yakni untuk mendorong praktek diskusi secara terbuka tentang unsur seksual dalam pernikahan, dan untuk memotivasi pasangan dalam membahas bersama masalah-masalah dan prasangka tentang ekspektasi mereka dari hubungan seksual dalam pernikahan.

Jika masih tersedia banyak waktu, kursus dapat dilanjutkan dengan sesi tambahan tentang masalah seks dengan menggunakan kerangka prosedur kelompok kecil dalam Morrison dan Price (1974) dan Schiller (1972). Tetapi untuk melanjutkan proses evaluasi-diri, penggunaan dan penyaringan informasi, dan diskusi bersama tentang prioritas, pasangan dibekali sejumlah pekerjaan rumah

b. Konsep pokok materi kedua, diangkat dari sebuah **buku**, yang berjudul "*The Helping Relationship*" (*Proses and Skill*), yang ditulis oleh Lawrence M. Brammer.

Materi bahasan yang diangkat melalui buku sumber tersebut adalah tentang pendekatan kelompok melalui *Self help group*.

1. Pengertian *Self Help Group*.

Self help group merupakan suatu cara yang efektif untuk menangani masalah bersama dalam kelompok, dengan cara saling mendukung (membantu) yang saling menguntungkan antara sama-sama anggota kelompoknya.

Melalui pendekatan *self help group*, permasalahan yang dihadapi secara bersama dengan setiap anggota kelompoknya, cenderung dapat dijadikan sebagai sumber semangat baik bagi konselor, maupun kliennya dalam mencari alternatif bantuan dan pemecahan masalah yang sama-sama dihadapinya.

Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan *self help group* mulai berkembang pada tahun 1930-an yang lalu. Gerakan ini merupakan upaya keinginan untuk memperbaiki kondisi kehidupan baik secara individual maupun kelompok.. Terdapat lebih dari 500 ribu *Self help group* di Amerika Serikat dengan 12-15 juta anggota aktif (Brown, Farley, Squires: 1988). Menurut sejarah, berdasarkan para profesional, kesehatan mental memiliki ambivalen (perasaan yang bertentangan) atau reaksi pertolongan terhadap diri sendiri.

2. Kesamaan Karakteristik Anggota *Self Help Group*.

Anggota *self help group* cenderung memiliki kesamaan karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Berorientasi teman sebaya
- b. Memiliki fokus permasalahan yang cenderung sama dan seirama.

- c. Para anggotanya cenderung memiliki karakteristik unik yang terkadang dianggap aneh di pandang masyarakat.
- d. Memiliki dasar ideologis

3. Dasar Pemikiran Teoritis

a. Kebanyakan *self help group* didasarkan pada teori sosiologi atau psikologi. Pendekatan *Self help group* dalam pelaksanaannya didasarkan pada teori psikologis atau kemasyarakatan. Berbagai masalah psikologi individu atau kesulitan yang dialami individu dalam masyarakat sering dihadapi. Karena itu, individu dibantu melalui cara bekerja dengan orang lain yang berlatar belakang sama melalui kelompok dalam masyarakat.

b. Mekanisme perubahan yang terjadi dalam *self help group*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1). Pemberian dukungan yang saling menguntungkan: melalui *Self help group* memberikan dukungan sosial untuk men-*support* dampak psikologis dalam peristiwa hidupnya yang kurang baik, penuh tekanan, karena satu sama lainnya saling memberikan dukungan yang saling menguntungkan.

2). Terapi pertolongan: melakukan sesuatu bagi orang lain, yaitu memberikan pada seseorang rasa kebercukupan dan keberdayaan. *Self help group* dapat dijadikan sebagai metode "Terapi Pertolongan" yang dapat memberi suatu perasaan nyaman, dalam upaya penguatan,

karena faktor terapeutik dalam *Self help group* didasarkan atas dimensi efektif, behavioral, dan kognitif (Cole, 1983; Yalon, 1985).

3). Peran Ideologi: ada keyakinan pada *Self help group* bahwa intervensi bisa diterapkan. Dalam intervensinya ideologi mempunyai peran penting, salah satunya dengan menanamkan rasa kepercayaan dan kejujuran bagi anggotanya. Semua anggota kelompok diberi kesempatan untuk berubah dan didorong untuk mencapai tujuan mereka sendiri, dan bila mereka berhasil mencapai tujuan personal, maka kehidupan mereka jadi terkontrol, dan selanjutnya keberhasilan dengan sendirinya akan dicapai. Namun apabila mereka belum berhasil, mereka tetap diterima dan didorong untuk mencoba lagi agar berhasil.

Disamping itu Rasa kepercayaan yang ditanamkan dan dibina pada anggota *self help group* diantaranya meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, kepercayaan bahwa orang-orang yang mempunyai masalah atau status yang sama dapat saling membantu dengan cara yang paling baik. *Kedua*, kepercayaan bahwa orang mempunyai tanggung jawab terhadap orang-orang lain. *Ketiga*, kepercayaan bahwa suatu kelompok dapat menjadi suatu sarana yang efektif untuk membantu para anggotanya agar menerima diri mereka sendiri menurut apa adanya dan memecahkan masalah-masalah, sehingga mereka dapat meningkatkan harga diri mereka. *Keempat*, kepercayaan akan pentingnya model peranan dari seorang anggota kelompok yang telah berhasil baik memecahkan masalahnya. *Kelima*, kepercayaan bahwa seorang

anggota kelompok yang baik akan selalu siap untuk membantu anggota yang lain jika diperlukan. *Keenam*, parameter esensial: tiap-tiap anggota akan memberikan dan mendapatkan bantuan untuk masalah gangguan hidup serupa. Proses kelompok dicirikan dengan respon empatis dan menurunnya penilaian buruk (skeptisme). Dengan landasan ideologi dapat dijadikan faktor perubahan bagi kesatuan anggota, yang memberikan parameter penting bagi masing-masing anggota untuk mengevaluasi permasalahan kehidupannya.

4.Strategi dan teknik-teknik *self help group* yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan perasaan diterima dan menjadi bagian dari kelompok kepada para anggota.
- b. Memberikan dukungan moral dengan pengertian bahwasannya para anggota mempunyai masalah atau status yang sama
- c. Memberikan kesempatan kepada para anggota agar mengutarakan masalah-masalah mereka, saling membicarakan perasaan-perasaan, dan menerima nasehat-nasehat tentang pemecahan masalah dari anggota-anggota lain.

- d. Memberikan model-model peranan yang diambil dari anggota-anggota kelompok yang telah berhasil dalam penanggulangan masalah-masalah atau situasi-situasi mereka.
- e. Memberikan kesempatan kepada para anggota kelompok agar mengadakan hubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam masyarakat untuk tujuan peningkatan pemahaman akan masyarakat dan pelayanan-pelayanan yang terdapat di dalamnya. Kegiatan semacam ini diharapkan juga dapat meningkatkan kepercayaan anggota kepada diri sendiri dan memperkuat loyalitas mereka terhadap kelompok maupun tujuan-tujuannya.

5. Peran Sebagai Pemimpin

- a. Pemimpin memainkan peranan yang kurang penting. Jika pemimpin terlalu bersifat mengarahkan atau mengontrol, maka pengaruh terapi pertolongan, pemberdayaan individual dan ideologi *self help* akan terhambat. Kebanyakan *Self help group* cenderung untuk mengurangi peranan pemimpin. Kelompok-kelompok ini diorganisasi atas dasar partisipasi kelompok secara demokratis. Para anggotanya didorong agar bertanggung jawab penuh di dalam kelompok.
- b. Peran profesional dalam *Self help group* mencakup: pembicara tamu, pemimpin atau wakil pemimpin, konsultan atau *advisor*,

pengelola dan koordinator, pengamat kelompok, evaluator dan atau perwakilan nara sumber.

- c. Seorang pemimpin yang otoriter atau totaliter yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap anggota lainnya.

6. Tujuan dan Sasaran

Secara umum tujuan yang akan dicapai dalam *self help group* adalah sebagai berikut.

- a. Membantu anggota kelompok yang baru untuk mulai aktif dan mampu mewujudkan kehidupan yang sukses.
- b. Terciptanya ideologi pada tiap anggota kelompok untuk memudahkan adaptasi di antara anggota kelompok dalam menghadapi permasalahan di dalam anggotanya.
- c. Terciptanya pemahaman nilai-nilai spiritual sebagai aturan untuk berperilaku dan semboyan dalam membentuk kepercayaan kelompok dan menjadi pengikat satu sama lain, sebagai sesama anggota dalam mewujudkan kesetiakawanan dalam menghadapi permasalahan bersama (masalah umum).

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan kepada kedua pendekatan kelompok yang telah di paparkan pada bagian di atas, maka dalam pembahasan ini pun akan berangkat dari kedua pendekatan tersebut

Pendekatan kelompok pertama, membahas tentang 'Teknik-Teknik bagi Kelompok Pra nikah', yang di bimbing oleh tiga orang pendeta dari status sosial yang berbeda. Teknik-teknik pendekatannya dilakukan melalui kursus / latihan yang dilaksanakan secara berkelompok, berpasang-pasangan dengan setiap calon pasangannya. Pendekatannya dilakukan dengan melalui berbagai teknik seperti : ceramah, daftar kuesioner bagi para peserta, simulasi, dan tayangan media elektronik melalui tayangan video.

Untuk mengevaluasi efektifitas dari pelaksanaan pendekatan kelompok pra nikah melalui kursus ini, 326 pasangan yang telah mengikuti kursus pada tahun 1971 dan 1972 diundang untuk berpartisipasi dalam studi lanjutan di hari jadi pernikahan mereka yang pertama. Dari 149 pasangan yang bersedia diuji, diketahui terdapat hubungan positif antara penyesuaian pranikah dan penyesuaian berikutnya di awal masa pernikahan (Rolfe, 1975a). Disamping itu, dengan menggunakan grup kontrol, diketahui bahwa dengan mengikuti kursus persiapan pernikahan secara signifikan dapat meningkatkan kepuasan berikutnya dalam pernikahan.

Pelatihan ini telah berhasil diselenggarakan di berbagai daerah di AS dan Kanada, dan diterima baik di Selandia Baru dan Australia. Mungkin di Inggris dapat berhasil juga.

Terkait dengan keberhasilan yang sudah di tempuh melalui kelima teknik-teknik yang sudah di uraikan pada bagian pertama diatas,

membukakan inspirasi bagi penulis dalam rangka mempersiapkan pembuatan disertasi tentang konseling pra nikah dengan mencoba menerapkan kelima teknik-teknik dalam pendekatan kelompok terhadap para mahasiswa, khususnya mahasiswa UPI yang sudah menempuh semester enam keatas.

Sekilas mencoba mengimplementasikan kelima teknik berikut melalui pendekatan kelompok dalam rangka pemberian layanan bantuan konseling pra nikah bagi mahasiswa.

- 1. Interaksi Pernikahan.** Diawali dengan ceramah singkat untuk menstimulasi para peserta , agar segera dapat mendiskusikan tentang makna interaksi pernikahan, yang salah satunya dapat ditinjau dari sudut pandang peran, fungsi , tugas dan tanggung jawab calon pasangan masing-masing baik sebagai istri maupun suami. Selanjutnya peserta bersama-sama konselor mencoba membuat daftar pernyataan tentang aspek-aspek yang dikemukakan diatas sesuai perannya masing-masing. Sampai akhirnya dapat ditemukan hal-hal yang terkait dengan sudut pandang yang sama sampai kepada yang sangat berbeda. Sehingga diharapkan peserta mampu merefleksikan dirinya , khususnya dalam mengantisipasi serta mensikapi interaksi di dalam pernikahan khususnya terhadap masing-masing pasangan.

2. **Manajemen Keuangan.** Kajian ini sangat penting, karena bagaimana pun siapnya para calon pasangan menjalani kehidupan bersama dalam keluarga, kesepakatan dalam mengelola keuangan adalah sebagai 'alat' interaksi keterbukaan yang utama dan pertama. Secara tinjauan islami, keuangan merupakan fungsi ekonomi yang diperankan kepada seorang suami sebagai pencari nafkah, dan tentunya seorang suami tidak dibebani dalam memberi nafkah, melainkan menurut kadar kesanggupannya dengan cara yang ma'ruf (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah : 223).
3. **Peran dan Tugas sebagai Orang Tua (*Parenthood*).** Diawal kegiatan konselor berupaya untuk mendiskusikan terlebih dahulu tentang tema di atas, sampai akhirnya peserta dapat diberi kesempatan untuk mengemukakan ekspektasi masing-masing tentang gambaran peran,tugas, dan tanggung jawab masing-masing pasangan, serta mampu memperkirakan perubahan yang terjadi di dalam pernikahan setelah kehadiran anak-anak.
4. **Dimensi – dimensi Keagamaan dalam Pernikahan.** Bidang-bidang topik yang dapat dibahas pada bagian ini, dapat berangkat dari tema-tema keluarga yang mencakup ; hubungan pernikahan, perencanaan keluarga, memperoleh keturunan, sifat-sifat sakral pernikahan sesuai perintah agama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, surat Al-Tahrim ayat enam, difirmankan : “Hai

orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. Ayat ini memberikan isyarat bahwa, keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak, sehingga menjadi pedoman hidup yang benar.

- 5. Masalah Seks.** Tema ini sangat penting untuk dibahas dengan para peserta, terkait dengan usia mahasiswa semester enam keatas sudah termasuk kepada fase usia dewasa, dimana salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikannya adalah tentang mempersiapkan pernikahan , hidup berkeluarga, dan memelihara anak. Tugas perkembangan ini menggiring kepada hikmah dan makna sebuah pernikahan yang diantaranya adalah ‘untuk penyaluran nafsu seksual secara benar dan sah.’

(Dadang Hawari, 2006 :60).

Pendekatan kelompok kedua, membahas *tentang Self Help Group*. Kondisi dan cara serta pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan *self help group* seperti yang dikemukakan di atas, memberikan peluang yang sangat tepat terhadap pelaksanaan konseling pra nikah dengan melalui pendekatan kelompok. Seperti dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1987 : 39) bahwa, Bantuan diri (*self help group*) dimaksudkan untuk melindungi diri peserta-pesertanya dari tekanan-tekanan psikologis dan memberikan dorongan kepada setiap anggotanya untuk mulai mengubah kehidupannya menjadi lebih positif.

Terkait dengan pendapat di atas, W.S. Winkel (1991 : 464) mengemukakan bahwa *self help group* adalah *Self help group* yang diperuntukan bagi bagi para klien yang menyadari telah ketagihan dan atau alkohol. Mereka berkumpul bersama dengan orang-orang yang senasib dan saling memberikan dukungan dalam upaya melepaskan diri dari belenggu ketagihan. Kelompok ini kerap di pimpin oleh orang yang pernah mengalami ketagihan dan telah berhasil melepaskan diri dari kebiasaannya yang buruk itu. Kelompok ini dapat beranggotakan agak banyak dan pada umumnya bersifat terbuka dan berstruktur informal. Kelompo-kelompok ini bergerak di luar pendidikan sekolah. Di Indonesia kelompok semacam ini tidak dikenal. Siswa dan Mahasiswa yang ketagihan obat bius biasanya ditampung di pusat-pusat rehabilitasi khusus yang diikutsertakan dalam terapi kelompok.

Permasalahan yang dihadapi oleh *self help group* adalah sama, dengan masalah yang sama tersebut para anggotanya akan merasa senasib dan sepenanggungan. Perasaan itu akan memberi kekuatan hati masing-masing anggota bahwa ia tidak sendiri. Sehingga timbul dorongan untuk bergabung saling menguatkan dan saling memberi dukungan. Hal tersebut merupakan faktor yang menentukan keberhasilan bagi kelompoknya. Dukungan antar anggota kelompok akhirnya dapat mensupport dampak psikologis akibat dari kesulitan atau tekanan hidupnya. Dengan demikian kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu para anggotanya agar menerima diri

mereka sendiri seperti apa adanya, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut dapat meningkatkan harga diri mereka.

Peran anggota kelompok yang telah berhasil memecahkan masalahnya, sangat penting untuk dijadikan contoh bagi anggotanya. Disamping untuk membuktikan keberhasilannya juga dapat menambah kepercayaan dari para anggotanya. Disini justru peranan pemimpin dalam kelompok kurang penting, karena pemimpin yang menjadi otoriter dapat menimbulkan kerusakan hubungan terhadap anggota lainnya. Kelompok ini diorganisasi atas dasar partisipasi kelompok secara demokratis dan sukarela dan para anggotanya didorong agar bertanggung jawab penuh. Dengan tidak adanya seorang profesional yang memimpin kelompok ini mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap anggota kelompok dan dapat terjadi interpretasi ideologis yang berlebihan terhadap proses kelompok.

Merujuk kepada kedua pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka peran, fungsi, tujuan, serta manfaat pendekatan konseling kelompok melalui *self help group* di terapkan bagi kelompok mahasiswa cenderung sangat tepat, karena pada usia mahasiswa adalah usia yang menuntut untuk lebih berorientasi terhadap kebersamaan dalam berbagi pengalaman, baik dalam hal tuntutan akademik, sosial, maupun secara personal. Demikian pula dengan permasalahan secara personal yang terkait dengan rencana menjalani hidup berkeluarga melalui pernikahan, yang sudah mulai sangat kental dihadapi para mahasiswa khususnya

yang cenderung sudah menginjak semester enam keatas. Sehingga secara tidak disadari menjadi pengalaman secara bewrsama diantara para mahasiswa sendiri.

Pengalaman dalam kebersamaan ini akan menjadi bahan rujukan dalam mengambil setiap keputusan dan komitmen diri. Sehingga setiap bantuan yang diperoleh melalui siapapun, cenderung akan berakhir dengan bantuan diri yang perlu disikapi secara lebih mandiri. Amiiin

D. KESIMPULAN

Pendekatan konseling kelompok melalui *self help group* didasari oleh pandangan sosiologi dan psikologi, artinya melalui pendekatan *self help group* diharapkan dapat memberikan dukungan sosial untuk mensupport dampak psikologis dalam peristiwa kurang baik yang dialami individu. Sehingga satu sama lainnya saling memberikan dukungan yang saling menguntungkan.

Tujuan utama *self help group* adalah diharapkan tiap individu memperoleh perubahan dan perbaikan pada diri sendiri melalui peningkatan kesadaran atau penyesuaian yang lebih baik terhadap norma sosial dan perubahan masyarakat.

Pelaksanaan program pertemuan dalam *self help group* tidak ada diskriminasi, karena siapapun dapat menjadi anggota. Akses kelompok terbuka berbagi pengalaman dalam menjalani kehidupan secara produktif.

Dalam *self help group* akan melibatkan seorang profesional yang berperan sebagai fasilitator untuk membantu memfasilitasi anggota kelompok dalam memberikan kemudahan pelaksanaan program pertemuan kelompok serta memfasilitasi berbagai sumber-sumber yang dapat diperlukan anggota kelompok untuk mencapai perbaikan diri masing-masing individu.

E. DAFTAR PUSTAKA

Lawrence M. Brammer. *The Helping Relationship Process and Skill*.
Prentice Hall International Editions.

Natawidjaja, Rochman. 1987. *Pendekatan-Pendekatan Dalam
Penyuluhan Kelompok I*. Penerbit : CV. Dipenogoro. Bandung.

Trull, Timothy. 2005. *Clinical Psychology University of Missouri
Columbia:USA*.

Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.
Penerbit : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

